

**Sistem Mekanisme Penyuntingan Naskah
Novel *Chicklit* dan *Teenlit* Indonesia
Pada Tiga Penerbit**

Redyanto Noor
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
redyanto_noor@yahoo.com

Abstract

Some literary experts say that literary works are cultural objects and production is an industrial process. When literature enters the territory of production then the laws imposed upon itself are industrial law. That is why when talking about the production of literary works means dealing with laws (read: systems, mechanisms, and strategies) imposed by the institutions of production, i.e. publishers. Whereas in industrial business competition, every producing institution besides applying the conventional laws of industry, also develops distinctive internal laws to maintain the competitive power of its institution against the strength of other producing institutions.

Modern publishers as a book-producing institution must creatively develop their industrial laws to compete with other publishers of the same kind. Starting from the above references in chicklit and teenlit novel Indonesia's production article will discuss chicklit and teenlit novel production mechanism and mechanism covering three publishers, namely Elex Media Komputindo, GagasMedia, and Gramedia Pustaka Utama. The system and production mechanism referred to is in the case of editing the manuscript. The editing of the manuscript includes the selection of manuscripts, structuring of languages, arrangement of settings, and final alignment.

Keywords: Publishers, systems, production, editing of manuscripts.

Intisari

Beberapa ahli sastra mengatakan, bahwa karya sastra merupakan objek dari budaya dan produksi sebuah proses industri. Ketika sastra memasuki ranah produksi, maka hukum yang diberlakukan adalah hukum industri. Itulah sebabnya, ketika berbicara tentang produksi dari sebuah karya sastra, berarti berurusan juga dengan hukum (baca: sistem, mekanisme, dan strategi) yang dikenakan oleh institusi produksi, yaitu penerbit. Selain menerapkan hukum industri konvensional, dalam persaingan bisnis industri, setiap lembaga produksi juga mengembangkan undang-undang internal untuk mempertahankan daya saing lembaga mereka terhadap kekuatan lembaga produksi lainnya.

Penerbit modern sebagai lembaga pembuat buku harus, secara kreatif, mengembangkan undang-undang industri mereka untuk bersaing dengan penerbit lain yang ada di ranah yang sama. Mulai dari referensi dalam artikel produksi *chicklit* dan novel remaja Indonesia akan membahas mekanisme produksi novel remaja yang mencakup tiga penerbit, yaitu; Elex Media Komputindo, Gagas Media, dan Gramedia Pustaka Utama. Sistem dan mekanisme produksi yang dimaksud adalah dalam hal mengedit naskah. Sedangkan penyuntingan naskah yang dilakukan di antaranya pemilihan manuskrip, penataan bahasa, pengaturannya, dan penyetaraan akhir.

Kata Kunci: Penerbit, sistem, produksi, penyuntingan naskah.

Pendahuluan

Menurut Frans M. Parera (1988:40) industri novel populer semacam *chicklit* dan *teenlit* merupakan produk suatu *leisure-class* dengan semangat bisnis yang amat kuat. Ketika kehidupan sosial telah tertata rapi karena tuntutan kerja modern dan intervensi birokrasi, maka segenap unsur yang terlibat dalam pengembangan industri novel populer sesungguhnya mempunyai andil memperlebar ruang gerak proses privatisasi, untuk humanisasi kehidupan sosial. Penelitian novel *chicklit* dan *teenlit* yang memusatkan perhatian pada aspek proses kreatif pengarang atau aspek kesastranya telah menghasilkan teori bahwa novel *chicklit* dan *teenlit* adalah karya individual.

Teori itu sebenarnya tidak berlaku mutlak sebab yang dinamakan novel *chicklit* dan *teenlit* bukan semata-mata proses pengalihan teknologi cetak dari manuskrip ke barang cetakan, tetapi novel ia berada di tengah sirkuit bisnis komunikasi yang amat rumit, canggih, dan modern. Hal itu terbukti bahwa dalam setiap tahap proses produksi *chicklit* dan *teenlit*, mulai dari pemerolehan naskah, penyuntingan, sampai pencetakan (*printing*), pengerjaannya dilakukan oleh bermacam-macam profesi. Begitu pula dalam proses penyuntingan juga melibatkan bermacam-macam profesi yang secara teknis keahlian profesi tersebut tidak berhubungan satu sama lain.

Meskipun mereka semua menyandang predikat penyunting (*editor*) tetapi secara teknis masing-masing memiliki keahlian dan ketrampilan yang berbeda. Ada ahli/praktisi bahasa (*word-designer*), ahli/praktisi seni rupa (*image-designer*), ahli/praktisi pengolah data (*web-content*), dan sebagainya. Jadi, penyuntingan adalah kegiatan kolektif yang melibatkan bermacam-macam ketrampilan dan keahlian yang sangat spesifik, yang bekerja secara sinergis. Berikut ini dipaparkan proses penyuntingan naskah yang diterapkan oleh tiga penerbit, yaitu penerbit Elex Media Komputindo, penerbit GagasMedia, dan penerbit Gramedia Pustaka Utama.

Pembahasan

Penyuntingan Naskah pada Penerbit Elex Media Komputindo

Sistem penyuntingan naskah pada penerbit Elex Media Komputindo mencakup dua tahap kegiatan. Kegiatan pertama adalah penilaian naskah yang terdiri atas dua subkegiatan, yakni seleksi naskah dan penyuntingan kebahasaan naskah. Kegiatan kedua adalah *finishing* naskah yang terdiri atas dua subkegiatan, yakni penyuntingan tata-letak (*lay-out*) naskah dan perwajahan (*design*) naskah. Kegiatan pertama

melibatkan editor penilai naskah serta editor bahasa dan kegiatan kedua melibatkan editor desain grafis. Dalam kegiatan penyuntingan ini peran editor penilai naskah serta editor bahasa dan desain grafis sangat penting, mengingat Penerbit Elex Media Komputindo secara spesifik memproduksi buku-buku terjemahan dan cerita bergambar atau komik (www.elexmedia.co.id: 28.10.2008). Editor penilai naskah bertugas menyeleksi naskah yang masuk redaksi, baik naskah asli maupun terjemahan. Editor bahasa bertugas mengoreksi bahasa naskah hasil seleksi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan penerbit Elex Media Komputindo. Selain itu, editor bahasa juga bertugas mengoreksi alih bahasa atau juga mengalihbahasakan naskah dari luar (www.elexmedia.co.id: 28.10.2008).

Tahap kegiatan penilaian naskah diawali oleh proses seleksi terhadap semua naskah yang masuk ke meja redaksi, baik naskah asli maupun terjemahan, cerita bergambar (komik) asli maupun reproduksi cerita bergambar (komik) dari luar. Kegiatan seleksi menjadi tanggung jawab editor penilai naskah. Seleksi naskah didasarkan pada kriteria yang ditentukan *policy* penerbit sesuai ciri khas penerbit Elex Media Komputindo. Kriteria seleksi didasarkan pada kesesuaian antara substansi dan representasi naskah dengan visi dan misi penerbit (www.elexmedia.co.id: 28.10.2008).

Visi dan misi penerbit Elex Media Komputindo adalah membangun kualitas generasi muda melalui produk-produk yang dihasilkan, khusus ditujukan untuk anak-anak dan remaja sehingga secara langsung/tidak langsung Elex Media Komputindo membantu mengembangkan kemampuan anak dan remaja (www.elexmedia.co.id: 28.10.2008). Penerbit Elex Media Komputindo menyajikan beragam buku seperti buku ilmu pengetahuan praktis, pendidikan moral, serta beragam buku yang menunjang pendidikan berdasarkan kurikulum di sekolah, yang mampu membantu siswa mendapatkan informasi mengenai ilmu pengetahuan praktis dan sederhana. Materi yang ditampilkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan anak-anak yang diperoleh dari sekolah. Kelompok produk fiksi ditujukan untuk remaja (*chicklit* dan *teenlit*) dan anak-anak (buku komik). Kelompok produk ini terdiri atas banyak cerita seri yang sasaran manfaatnya adalah melalui bahan bacaan fiksi dan komik diharapkan remaja dan anak-anak dapat belajar mengembangkan kemampuan membaca, imajinasi, pemahaman akan nilai-nilai moral, dan sebagainya (www.elexmedia.co.id: 28.10.2008).

Proses selanjutnya adalah naskah hasil seleksi dibawa ke bagian editor bahasa untuk dikoreksi penggunaan bahasanya: apakah sudah sesuai dengan langgam bahasa khas penerbit Elex Media Komputindo; dikoreksi kecermatan alih bahasa untuk naskah terjemahan, termasuk untuk cerita bergambar (komik) asli maupun reproduksi cerita bergambar (komik) dari luar. Kriteria kebahasaan mencakup penggunaan bahasa Indonesia yang baik, dalam arti sesuai dengan konteks target pasar (kualifikasi pembaca): dewasa, remaja, anak-anak (www.elexmedia.co.id: 28.10.2008).

Langkah pertama kegiatan *finishing* adalah membawa naskah hasil koreksi ke meja editor desain grafis untuk diproses tata-letak (*lay-out*) dan tata perwajahan (*design*) naskah. Proses ini juga dikenakan pada cerita bergambar (komik). Hasil pekerjaan *lay-out* dan *design* akhir naskah selanjutnya diteliti oleh Dewan Redaksi untuk direkomendasi naskah: apakah layak diterbitkan atau tidak. Rekomendasi Dewan Redaksi diberikan setelah memperoleh masukan dari berbagai pihak, yang dianggap berkompeten, misalnya Tim Kreatif, bagian Litbang, bagian Marketing, bahkan juga bagian Distributor. Dewan Redaksi inilah yang akhirnya memutuskan apakah sebuah naskah layak diterbitkan atau tidak. Dewan Redaksi ini merupakan tim gabungan antarbagian, yang terdiri atas editor bahasa, editor tata-letak (*lay-out*), dan editor perwajahan (*design*). Penguasaan teknis dan akumulasi pengalaman yang pernah diperoleh setiap editor dan bagian diyakini mampu memberikan jaminan kualitas naskah yang diputuskan untuk diterbitkan (www.elexmedia.co.id: 28.10.2008).

Pada langkah *finishing* ini naskah secara khusus dibahas oleh bagian produksi. Naskah dibahas dari segi produksi mencakup kendala produksi, proses produksi secara teknis (*printing*), dan kalkulasi biaya produksi. Dari segi lain, secara khusus bagian pemasaran/promosi akan menganalisis naskah dari prospek daya serap pasar (*marketability*): apakah akan laku keras atau sebaliknya; prediksi jumlah tiras yang akan terserap pasar dalam setahun; jangka waktu kebertahanan naskah dalam sirkulasi pasar. Hasil analisis berupa peta prospek produk: laku keras – tidak laku, bertahan lama – hanya sesaat, keuntungan besar – keuntungan kecil. Rekomendasi akhir dewan redaksi diberikan setelah memperoleh masukan dari berbagai pihak, yang dianggap berkompeten, misalnya tim kreatif, bagian litbang, bagian marketing, bahkan juga bagian distributor. Dewan redaksi membuat keputusan akhir apakah sebuah naskah layak diterbitkan atau tidak (www.elexmedia.co.id: 29.10.2008).

Penyuntingan Naskah pada Penerbit GagasMedia

Pada penerbit GagasMedia proses penyuntingan dilakukan melalui tigatahap pekerjaan, yaitu tahap penyeleksian naskah, tahap penataan bahasa, dan tahap perwajahan naskah. Tahap penyeleksian adalah pekerjaan inventarisasi dan pemilihan naskah. Pekerjaan inventarisasi naskah adalah menghimpun seluruh naskah masuk dalam satu format untuk memudahkan pekerjaan tahap berikutnya, yaitu penyeleksian naskah. Pekerjaan penyeleksian naskah adalah memilih naskah yang dinominasikan dapat diterbitkan. Tahap penataan bahasa adalah mengoreksi dan merevisi aspek kebahasaan dan perwajahan naskah adalah mendesain perwajahan naskah terpilih hingga siap dicetak (gagasromance@gmail.com: 23.07.2008).

Pekerjaan pertama tahap ini adalah pekerjaan menginventarisasi naskah masuk. Inventarisasi naskah masuk penting dilakukan mengingat bahwa penerbit GagasMedia menerapkan tiga strategi pemerolehan naskah. Selain secara pasif menunggu kiriman naskah insidental dari penulis, secara aktif juga melakukan pemburuan (*hunting*) naskah, yakni melalui iklan penyebaran informasi lowongan naskah dan penyelenggaraan lomba penulisan naskah (gagasromance@gmail.com: 23 Jul 2008). Penerapan strategi tersebut menyebabkan format perwajahan naskah menjadi beraneka ragam sehingga menyulitkan penyeleksian naskah. Oleh sebab itu, penerbit GagasMedia memiliki editor *Web-Content* yang tugasnya mengolah seluruh data naskah yang masuk ke redaksi. Hasil pekerjaan editor *web-content* adalah kumpulan seluruh naskah yang masuk ke redaksi dalam format tampilan yang sama. Kumpulan naskah selanjutnya dibawa ke meja tim penyeleksi naskah yang dikomandani ketua redaksi. Mengingat seluruh naskah yang terkumpul sudah dalam format tampilan sama, maka pekerjaan penyeleksian naskah semakin mudah dan cepat. Kumpulan naskah tersebut dipisahkan menjadi beberapa kelompok berdasarkan kesamaan tema naskah (gagasromance@gmail.com: 23.07.2008).

Untuk menentukan kepantasan naskah diterbitkan GagasMedia menugasi ketua redaksi membentuk tim penyunting naskah yang terdiri atas editor bahasa (*word-designer*), pewajah isi (*setter*), perupa imaji (*image-designer*), dan peri naskah (*text-content*). Dengan berbekal perspektif teknis dan pengalaman masing-masing, tim penyunting naskah memberi rekomendasi terhadap naskah tertentu untuk diterbitkan atau tidak diterbitkan. Perspektif teknis dan akumulasi pengalaman yang pernah diperoleh setiap editor memberikan jaminan kualitas rekomendasi, naskah yang akan

diterbitkan harus sesuai dengan warna dan gaya khas penerbit GagasMedia(gagasromance@gmail.com: 23.07.2008).

Dalam melakukan pekerjaan penyuntingan timpenyunting naskah bekerja sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Ketua timpenyeleksi naskah bertugas membagi pekerjaan (*job-description*) untuk para awak penyeleksi naskah, mengatur jadwal kerja penyeleksian, dan merumuskan rekomendasi hasil penyeleksian. Editor bahasa atau *word-designer* bertugas menata bahasa naskah. Menata bahasa artinya tidak sekadar memperbaiki EYD, tetapi juga menyusun dan membuat kata-kata menjadi indah, baik ketika dibaca maupun dilihat secara visual. Untuk mendapatkan buku yang tampilannya utuh secara keseluruhan, editor bahasa juga *me-matching*-kan isi cerita dengan tampilan buku. Pewajah isi atau *setter* bertugas membuat buku menjadi lebih nyaman dibaca, mengolah berbagai macam karakter *font* dan penggunaannya: menyesuaikan karakter *font* dengan isi buku sehingga pembaca mendapatkan pengalaman yang utuh dari cerita bahkan sejak masih berupa *setting-an* isi. Perupa imaji atau *image-designer* tanggung jawabnya adalah menggabungkan berbagai macam unsur dalam naskah untuk menerjemahkan jalan cerita ke dalam konsep dan bentuk yang bisa divisualkan semua orang. Selain itu, juga menjaga standar mutu *design* dan *layout* naskah agar tetap menampilkan ciri khas Penerbit GagasMedia. Untuk itu, perupa imaji (*image-designer*) tidak hanya bekerja di belakang komputer, tetapi juga berdiskusi dengan penulis tentang isi dan covernya. Peri naskah atau *text-content* bertanggung jawab membuat naskah layak dan penting untuk dibaca. Seperti peri, ia harus mampu menjembatani pembaca untuk bisa masuk ke dunia imajinasi penulis dalam bukunya (gagasromance@gmail.com: 23.07.2008).

Kolaborasi pekerjaan lima editor tersebut, sesuai bidang keahliannya masing-masing, secara sinergis menghasilkan naskah terpilih yang benar-benar sesuai dengan filosofi, visi, misi, tujuan, warna dan gaya khas penerbit GagasMedia. Tidak saja dalam hal merebut perhatian pembaca, tetapi juga dalam membangun cita rasa pembaca (gagasromance@gmail.com: 23.07.2008).

Penyuntingan Naskah pada Penerbit Gramedia Pustaka Utama

Pada penerbit Gramedia Pustaka Utama kegiatan penyuntingan dilakukan melalui dua tahap penilaian naskah dan tahap eksekusi penerbitan. Kegiatan tahap pertama melibatkan dewan penilai naskah dan kegiatan tahap kedua melibatkan bagian produksi,

bagian *marketing* (pemasaran), serta dewan pertimbangan naskah. Untuk menilai kelayakan terbit suatu naskah penerbit Gramedia Pustaka Utama memiliki Dewan Penilaian Naskah, yang terdiri atas wakil-wakil dari Redaksi, Produksi dan Pemasaran/Promosi. Atas dasar perspektif teknis setiap perwakilan memberi rekomendasi terhadap suatu naskah untuk diterbitkan atau tidak diterbitkan. Penguasaan teknis dan akumulasi pengalaman yang pernah diperoleh setiap perwakilan memberikan jaminan kualitas rekomendasi terhadap naskah yang diputuskan untuk diterbitkan.

Dalam melakukan kegiatan penilaian Dewan Penilaian Naskah memiliki perangkat penilaian yang disebut *Quadran Penilaian* sebagai standar kriteria kelayakan penerbitan. Pada tahap ini secara khusus redaksi memiliki kewenangan untuk menilai naskah dari kualitas isinya: yaitu kesesuaian dengan misi, kedalaman dan kelengkapan informasinya, bagaimana pentingnya topik/tema naskah (*importance*), bagaimana relevansinya, bagaimana penyajiannya (urutan logis atau sistematika pemaparan dan gaya bahasanya), apa keunggulan dan kelemahan naskah yang bersangkutan dibandingkan dengan buku yang sudah beredar di pasar (<http://www.gramedia.com>: 18.01.2009).

Pada tahap eksekusi naskah secara khusus wakil dari Bagian Produksi akan menilai naskah dari sisi produksi dan pembiayaannya: mencakup kemudahan/kesulitan produksi, proses yang harus dilalui, dan perhitungan biaya produksinya. Di sisi lain, secara khusus wakil dari Bagian Pemasaran/Promosi akan menganalisis naskah dari serapan pasar (*marketability*): apakah akan disambut pasar dengan gairah atau sebaliknya? Berapa ribu eksemplar produk akan terserap pasar dalam setahun? Berapa lama naskah itu akan bertahan hidup dalam sirkulasi pasar. Hasil analisis berupa peta prospek produk: akan terus dibutuhkan khalayak atau hanya menjawab kebutuhan sesaat? Pada tahap eksekusi ini Dewan Redaksi memiliki kewenangan intervensi, yakni memberi saran apakah naskah yang akan diterbitkan memerlukan pertimbangan dari Dewan Pertimbangan Naskah. Dewan Pertimbangan Naskah adalah tenaga ahli *freelance* dari kalangan pakar, terutama dari kalangan perguruan tinggi dan praktisi yang dianggap memiliki kompetensi bidang ilmu tertentu. Tugas Dewan Pertimbangan Naskah adalah memberikan masukan berupa koreksi atau saran terhadap naskah-naskah tertentu yang bersifat spesifik. (<http://www.gramedia.com>: 18.01.2009).

Simpulan

Mencermati proses penyuntingan pada tiga penerbit sebagaimana dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa proses penyuntingan novel *chicklit* dan *teenlit* melibatkan peran beberapa profesi yang bekerja secara sinergis. Dapat dipastikan bahwa setiap novel *chicklit* dan *teenlit* yang dijual telah mendapat “sentuhan” keahlian dan ketrampilan editor bahasa (*word-designer*), ahli/praktisi seni rupa (*image-designer*), ahli/praktisi tulisan (*graphic-designer*), ahli/praktisi tata-letak (*set-designer*), dan ahli/praktisi pengolah data (*web-content*). Jadi, dalam proses penyuntingan, novel *chicklit* dan *teenlit* tidak dapat disebut sebagai karya individual, melainkan karya kolektif. Meskipun proses penyuntingan merupakan kerja-kolektif, tetapi produk yang dihasilkan menunjukkan kesatuan dan keutuhan sebagai identitas khas penerbit. Sebagaimana dikatakan Escarpit (1985:67-68) bahwa dari tahap-tahap proses produksi dalam penerbitan modern, proses penyuntingan memegang peran terpenting. Proses penyuntingan tidak sekadar mengolah (mengoreksi, merevisi, membenahi) tata-tulis dan ekspresi bahasa, tetapi menjadi penyelaras akhir dari seluruh rangkaian aktivitas penerbitan, mulai dari seleksi naskah, suntingan bahasa, tata-letak, sampai desain perwajahan hingga master-naskah siap cetak.

Daftar Pustaka

- Chandra, Benny. 2004. “*Chick Lit, Teen Lit, Lad Lit*”. <http://bennychandra.com/2004/08/07/chicklit-teenlit-ladlit/>.
- _____. 2005. “Chicklit dan Hidup Kita” <http://bennychandra.com/2005/04/13/chicklit-teenlit-ladlit/>.
- Chaney, David. 2004. *Lifestyle: Sebuah Pengantar Komprehensif* (diindonesiakan Nuraeni). Yogyakarta: Jalasutra.
- Damhuri, Elba. 2005. “Selisik: Teenlit” dalam *Republika*, Minggu 17 April 2005.
- Damono, Sapardi Djoko. 2009. *Sosiologi Sastra: Pengantar Ringkas*. Jakarta: Editum.
- _____. 2010. *Kebudayaan Populer (di Sekitar) Kita*. Jakarta: Editum.
- Darma, Budi. 1984. *Sejumlah Esei Sastra*. Jakarta: Karya Unipress.
- Dewi, Eriyanti Nurmala. 2005. “Sastra *Chicklit*, Sastra Kaum Perempuan Urban” dalam *Pikiran Rakyat*, 29 Januari 2005.
- Eneste, Pamusuk (ed.). 1983. *Proses Kreatif I*. Jakarta: Gramedia.

- Escarpit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra* (diindonesiakan Ida Sundari Hussein). Depok: Lembaga Penelitian dan Pengembangan, FPIB – Universitas Indonesia.
- Hurlock, Elizabeth B. 1991. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (diindonesiakan Istiwidiyanti & Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Mg07. 2005. “Chicklit, dan Ritual Perempuan Kota” *Republika*, Minggu 16 Januari 2005. (http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=184097&kat_id=305)
- Parera, Frans M. 1988. “Perkembangan Industri Novel Populer Indonesia” dalam *Prisma* No. 8, Tahun 1988, halaman 40-51.
- Razdan, Anjula. 2004. “Deconstructing Chicklit” *Utne Magazine*, Published April 26, 2004
- Rey, J. (2002). *More than Just The Blues: Understanding Serious Teenage Problems*. Sydney: Simon & Schuster.
- Ruz. 2005. “Teenlit, Apa Sih Istimewanya?” dalam *Republika*, Minggu 6 Februari 2005.
- Taufiqurrohman, Muhammad. 2010. ”Produksi Budaya/Budaya Produksi *Chicklit* Indonesia di Penerbit Gagasmedia” Tesis Magister Program Studi Kajian Budaya, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok.
- Triwikromo, Triyanto. 2005. “*Chicklit* atau *Teenlit*: Bukan Sastra Remeh-temeh” (tidak dipublikasikan) catatan pengalaman menyunting novel *Teenlit Nothing but Love (Semata Cinta)* karya Laire Siwi Mentari, penerbit *Kata Kita*.

Pustaka Media Sosial

- gagasromance@gmail.com: 23 Jul 2008
- redaksi.emk@gramediapublishers.com: 15 Des 2008
- <http://www.gramedia.com>: 12 Jun 2008
- <http://www.gramedia.com>: 14 Jun 2008
- <http://www.gramedia.com>: 14 Okt 2008
- <http://www.gramedia.com>: 24 Okt 2008
- <http://www.gramedia.com>: 18 Jan 2009
- www.elexmedia.co.id: 28 Okt 2008
- www.elexmedia.co.id: 29 Okt 2008
- <http://www.gramedia.com>: 12 Mar 2008
- support@bukabuku.com, 14 Ags 2008